

Perekonomian Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah*

(*Islamic Economy in the Fatimid Dynasty*)

Fakhry Zamzam,¹ Havis Aravik²

Universitas IGM Palembang



<https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.432>

Abstract

This article discusses Islamic economics during the Fatimid Dynasty. With the aim to find out how Islamic economics during the Fatimid Dynasty. This article uses literature-based qualitative research (*library research*) with a qualitative descriptive approach and technical descriptive analysis and content analysis. The results of this study show that Islamic economics during the Fatimid Dynasty progressed during the caliph al-Mu'izz, al-zAziz and al-Hakim. With several background factors such as the transfer of government centers from Tunisia to Cairo, extracting sources of economic income in all fields, integrated management of the fields of Agriculture, Trade and Industry, high exceptions to Science, harmonious relations with non-Muslims and tolerance which is very high for the community. The Fatimid dynasty experienced economic setbacks during the time of the Caliph al-hidAdhid until it was attacked by the Ayyubid dynasty led by Salahuddin al-Ayyubi.

Keywords; *Fatimid Dynasty, Progress, Setback, Economy*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perekonomian Islam pada masa Dinasti Fatimiyah. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perekonomian Islam pada masa Dinasti Fatimiyah. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknis analisis deskriptif dan *content analysis*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perekonomian Islam pada masa Dinasti Fatimiyah mengalami kemajuan pada masa khalifah al-Mu'izz, al-'Aziz dan al-Hakim. Dengan beberapa faktor yang melatarbelakangnya seperti perpindahan pusat pemerintahan dari Tunisia ke Kairo, penggalian sumber pemasukan ekonomi dalam segala bidang, pengelolaan bidang-bidang Pertanian, Perdagangan dan Industri secara terpadu, kepedulian yang tinggi terhadap Ilmu Pengetahuan, hubungan harmonis dengan non-Muslim dan pemberian toleransi yang sangat tinggi terhadap masyarakat. Dinasti Fatimiyah mengalami kemunduran ekonomi pada masa khalifah al-'Adhid hingga diserang Dinasti Ayyubiyah yang dipimpin Salahuddin al-Ayyubi.

Kata Kunci; *Dinasti Fatimiyah, Kemajuan, Kemunduran, Ekonomi*

* Naskah diterima tanggal: 28 Januari 2019, direvisi: 27 Maret 2019, disetujui untuk terbit: 20 Mei 2019.

¹Fakhry Zamzam adalah Dosen Senior (Lektor Kepala) pada Universitas IGM Palembang, Email: fakhry@uigm.ac.id..

² Havis Aravik adalah dosen tetap pada STEBIS IGM Palembang, Email: havis@stebisigm.ac.id.

Pendahuluan

Pertanyaan Sayyid Qutb "Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam" atau "Meluruskan Sejarah Islam" tulis Yusuf Qardhawi sangat relevan untuk ditidaklanjuti melihat konteks sejarah peradaban Islam saat ini karena terjadi ketidakberesan dalam melihat kebenaran-kebenaran di dalamnya. Belum lagi kuatnya dominasi kapitalisme dan sosialisme dalam bidang ekonomi buah dari politik imprealisme dan kolonialisme menjadikan Islam dengan berbagai varian di dalamnya makin tergerus dan mulai ditinggalkan.³

Dalam aspek historis, peradaban Islam dibangun dan diinisiasi oleh Nabi Muhammad SAW, para khulafa' al-rasyidin dan disempurnakan pada masa dinasti Abbasiyah (750-1258 M) di Baghdad, sebagai refresentasi peradaban di Timur dengan *Bait al-Hikmah*-nya dan dinasti Umayyah (711-1492 M) dengan *Universitas al-Hamra*, di Cordoba, Andalusia Spanyol sebagai refresentasi peradaban di Barat. Maka dalam konteks ini, tidak tercatat sedikitpun sumbangsih yang tidak kalah besar dari Dinasti berfaham Syiah Ismailiyah dan berpusat di Kairo bernama dinasti Fatimiyah.

Dinasti Fatimiyah yang berkuasa dari 909-1171 M berhasil mencapai kemajuan-kemajuan spektakuler terutama ketika dijabat oleh Khalifah Al-Mu'izz (953-975 M), Al-'Aziz (975-996 M), dan Al-Hakim (996-1021 M). Ketiga khalifah tersebut mampu menjadikan dinasti Fatimiyah sejajar dengan dinasti Abbasiyah di Baghdad, dan Umayyah di Spanyol berkat kemajuan dalam berbagai bidang, terutama bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan. Bahkan dalam bidang terakhir, sumbangsih dinasti Fatimiyah masih bisa dirasakan hingga saat ini lewat perguruan tinggi al-Azhar, Kairo, Mesir sebagai tempat *candra di muka* menggodok intelektual-intelektual muslim di seluruh dunia. Berbagai ulama besar berhasil lahir disana seperti Jalaluddin As-Suyuti, Imam Subki, al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani, hingga Ustadz Abdul Somad dari Indonesia.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka artikel ini akan membahas tentang perekonomian Islam pada masa dinasti Fatimiyah. Hal ini penting karena tidak ada kemajuan peradaban bangsa manapun di dunia tanpa di sokong oleh ekonomi. Pada kasus dinasti Fatimiyah, berbagai kebijakan-kebijakan khalifah dalam pembangunan ekonomi patut ditelaah dan dikaji lebih lanjut agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan kontemporer.

³ Havis Aravik, *Sejarah Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2017, h. 4.

Pembahasan

1. Kemunculan dan Khalifah-Khalifah Dinasti Fatimiyah

Berdirinya dinasti Fatimiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya dinasti Abbasiyah. Kemudian Sa'id bin Husain al-Samaniyah yang bergelar Ubaidillah al-Mahdi (297-322 H/909-934 M) mendirikan dinasti Fatimiyah yang terpisah dari kekuasaan Abbasiyah setelah berhasil menumbangkan Gubernur Aglabiyah di Afrika, Rustamiyah Kharaji di Tahart, dan Idrisiyah Fez.⁴ Nama dinasti Fatimiyah diambil dari putri Nabi Muhammad SAW, Fatimah Az-Zahra. Ubaidillah al-Mahdi mengaku berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan isterinya, Fatimah binti Muhammad SAW. Dinasti ini berkuasa dari tahun 297-576 H/909-1171 M dan berpaham Syi'ah Ismailiyah.⁵

Menurut Didin Saefuddin Buchori dinasti Fatimiyah pada awalnya muncul di Ifriqiyah Tunisia, Afrika Utara pada tahun 909 M. Tokoh yang berjasa mempropagandakan dinasti ini adalah Abu Ubaidillah. Dari propaganda yang sistematis dan terus-menerus, dinasti ini berhasil menghimpun pengikut, terutama di kalangan orang-orang Barbar sekte Kitamah. Gubernur-gubernur Aghlabiyah dan penguasa Idrisiyah di Afrika Utara berhasil ditumbangkannya. Keberhasilan ini mengilhami rencana berikutnya, yaitu memasuki wilayah Mesir.⁶

Dinasti ini kemudian memasuki wilayah Mesir pada masa khalifah al-Mu'izz (953-975) di bawah komando jenderalnya yang bernama Jawhar As-Siqili pada tahun 969 M dan berhasil menaklukkan penguasa Mesir, Ikhsyidiyah. Dua tahun kemudian Jawhar membangun kota baru yang diberi nama al-Qahirah yang berarti kota kemenangan, dan kemudian dijadikan sebagai ibu kota dinasti Fatimiyah.⁷

Berdirinya dinasti Fatimiyah membuktikan kepada dunia bahwa doktrin mesianik dan sentralistik ala ajaran Syi'ah sangat efektif sebagai gerakan perubahan sosial dan perkembangan doktrin Syi'ah Isma'iliyah ke berbagai belahan dunia. Sepanjang kekuasaannya, Dinasti Fatimiyah berhasil bertahan selama lebih kurang 262 tahun dengan 14 Khalifah yang berkuasa, di antaranya : 'Ubaidillah al Mahdi (909-924 M), Al-Qa'im (924-946 M), Al-Manshur (946-953 M), Al-Mu'izz (953-975 M), Al-'Aziz (975-996 M), Al-Hakim (996-1021 M), Azh-Zahir (1021-1036 M), Al-Musthansir (1036-1094 M), Al-Musta'li (1094-1101 M), Al-Amir (1101-1131 M), Al-Hafizh (1131-1149 M), Azh-Zhafir (1149-1154 M), Al-Faiz (1154-1160 M), dan Al-'Adhid (1160-1171 M).

⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Kencana, 2003, h. 243.

⁵ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009, h. 146

⁶ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik*....., h. 146

⁷Johannes den Heijer, Yaakov Lev and Mark N. Swanson, "The Fatimid Empire and its Population", *Medieval Encounters*, Volume 21: Issue 4-5, 01 Dec (2015), h. 325. DOI. <https://doi.org/10.1163/15700674-12342200>

2. Kebijakan Ekonomi Khalifah Fatimiyah

Setidaknya ada tiga khalifah Fatimiyah yang berhasil membangun perekonomian dinasti Fatimiyah, sehingga menghasilkan berbagai kemajuan yang dapat dinikmati hingga hari ini.

1) Abu Tamim Ma'ad Al-Mu'izz lidinillah (341-365 H/953-975 M)

Khalifah al-Mu'izz merupakan khalifah dinasti Fatimiyah ke-4 menjabat dari tahun 953-975 M. Ia memiliki pribadi yang sangat baik, santun dan mencintai rakyatnya. Menurut Ahmad Syalabi, al-Mu'izz Dinillah merupakan seorang yang luas pengetahuannya, banyak mengetahui bahasa, sangat mencintai ilmu pengetahuan dan sastra, pandai bersiasat dan dikagumi baik kawan maupun lawan.⁸

Ketika masuk ke Mesir, al-Mu'izz mengatakan bahwa kedatangannya bukan untuk memperluas wilayah atau menambah kekayaan, melainkan untuk menegakkan kebenaran, menjaga jamaah haji, berjihad melawan orang-orang kafir, menunaikan ajaran Rasulullah SAW, dan mengakhiri hidup dengan beramal shaleh.⁹ Maka langkah penting yang dilakukan al-Mu'izz adalah membebaskan seluruh tahanan yang dipenjarakan oleh Ikhsyidiyah dan Kafur, berusaha memantapkan kekuasaannya di Hijaz dan Syiria, karena kedua wilayah tersebut kadang masih menyebut Khilafah Abbasiyah di mimbar mereka dan dikhawatirkan akan terjadi pembalasan dari pihak Bani Abbas yang ingin merebut kembali Mesir atau serangan dari Romawi Byzantium yang sedang bangkit dan berambisi mewarisi Dinasti Abbasiyah yang kian melemah.¹⁰

Berkat kecerdasannya mengatur siasat, masa Khalifah al-Mu'izz, Dinasti Fatimiyah mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, mulai dari perluasan wilayah sampai ke negeri Syam (Syiria) dan Palestina. Bahkan namanya senantiasa disebut di atas mimbar di negeri Hijaz (Makkah dan Madinah) sebagai lambang dari kekuatan dinasti Fatimiyah.¹¹

Strategi Khalifah al-Mu'izz dalam meningkatkan perekonomian dinasti Abbasiyah, yakni mengadakan peninjauan ke seluruh penjuru wilayah kekuasaannya untuk mengetahui kondisi sebenarnya. Selanjutnya, membuat program-program yang berorientasi kepada usaha mewujudkan keadilan dan kemakmuran rakyat,¹² dengan memperbaiki sistem perpajakan, meningkatkan keamanan bagi masyarakat, menggenjot produktivitas pertanian, perdagangan, dan kerajinan serta perusahaan seperti tenun, keramik, perhiasan emas, dan perak, peralatan kaca, kerajinan madu, ramu-ramuan, dan pengobatan dengan

⁸ Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh Islamiyah wa Hadharah Al-Islamiyah*, Jilid 4, Kairo: Maktabah al-Nahdiyah al-Misriyah, 1974, h. 293.

⁹ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik*, h. 147

¹⁰ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik*, h. 147

¹¹ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013, h. 243.

¹² Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2018, h. 241.

tujuan agar negara mempunyai income pemasukan besar dari berbagai aktivitas produksi dan industri tersebut.¹³

Dengan dikembangkannya berbagai macam kerajinan pada gilirannya ekonomi negara semakin berkembang dan kehidupan rakyat menjadi makmur, mereka dapat menikmati berbagai kemewahan dalam hidup. Selanjutnya, al-Mu'izz mengeluarkan koin dinar (koin emas) sebagai mata uang resmi alat transaksi ekonomi pada dinasti Fatimiyah. Karena al-Mu'izz memahami bahwa keberadaan koin sebagai sarana komunikasi langsung kepada masyarakat di seluruh dunia Islam dan Mediterania. Di dalam sebuah koin, terdapat tanda otoritas kekuasaan, dan kedaulatan penguasa. Bahkan legitimasi pemerintahnya serta dapat menandakan sebuah perubahan politik dan ideologi suatu negara.¹⁴ Selain itu, dalam bidang hukum, khalifah al-Mu'izz berusaha keras menegakkan keadilan tanpa pandang bulu, dan memberikan toleransi kepada seluruh anggota masyarakat tanpa memandang suku, golongan dan agama yang dianut.¹⁵

2) Abu Manshur Nizar Al-'Aziz Billah (365-386 H/975-996 M)

Khalifah Al-'Aziz adalah khalifah ke-5 Dinasti Fatimiyah. Al-'Aziz menjadi khalifah menggantikan ayahnya al-Mu'izz pada usia 20 tahun. Al-'Aziz meninggal pada tahun 368 H/996 M dalam usia 44 tahun karena dokter pribadinya salah memberikan obat ketika sakit.¹⁶ Al-'Aziz dikenal sebagai khalifah pemberani, bijaksana, penyayang, ramah dan pendamai. Langkah al-'Aziz dalam membangun perekonomian masyarakat dengan melakukan usaha-usaha penting dalam kebudayaan dan kemasyarakatan. Dimulai dengan pembangunan fisik dan seni arsitektur, banyaknya bangunan megah didirikan di kota Kairo.¹⁷ Seperti *The Golden Palace*, *The Pear Pavillion*, dan Masjid Karafa. Selanjutnya, menjalin hubungan persahabatan dengan Amir Buwaihiyyah sebagai representasi kekuasaan Abbasiyah yang sedang melemah dengan cara saling mengirimkan duta kepada masing-masing dinasti.

3) Abu Ali Manshur al-Hakim Ibn Amrillah (996-1021 M)

Al-Hakim naik tahta menggantikan ayahnya al-Aziz berusia 11 tahun. Untuk menjalankan roda pemerintahan al-Hakim dibantu oleh seorang Wazir dan banyak dapat pengaruh buruk dari gubernurnya yang bernama Barjawan yang dikenal memiliki prilaku buruk dan tidak bermoral. Sehingga pada awal-

¹³ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban*”, h. 244.

¹⁴ Sherif Anwar dan Jere L. Bacharach, “Shi'ism and the Early Dinars of the Fatimid Imam-Caliph al-Mu'izz lidin Allah (341-365/952-975); An Analytic Overview”, *Al-Masaq*, Vol. 22, No. 3, December 2010, h. 259. DOI. <https://doi.org/10.1080/09503110.2010.522385>

¹⁵ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik*, h. 147

¹⁶ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik*, h. 148

¹⁷ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban*, h. 241.

awal pemerintahannya, terjadi banyak tindakan kesewenang-wenangan dan intoleransi terutama terhadap orang-orang yang tidak seakidah. Mulai dari membunuh sejumlah tokoh-tokoh kerajaan tanpa alasan, memperlakukan kaum Yahudi dan Kristen secara tidak adil, sampai muncul sakte Dzure ajaran Syi'ah Isma'iliyah di Suriah Selatan dan Lebanon yang memandang bahwa khalifah al-Hakim sebagai titisan Tuhan. Tindakan paling kontroversial al-Hakim bi Amri Allah penganiayaan terhadap orang-orang Yahudi dan kristen serta penghancuran rumah Ibadah mereka sampai pada penghancuran Makam Suci di Yarussalem (Palestina) (1009 M).¹⁸ Tindakannya telah menjadi sebab utama terjadinya perang Salib.

Al-Hakim memaksa orang Kristen dan Yahudi untuk memakai jubah hitam, mengendarai keledai dan menunjukkan salib bagi orang Kristen, dan mengendarai Lembu dan memakai bel bagi orang Yahudi. Kebijakannya ini menimbulkan kebencian kaum dzimmi dan muslim non Syi'ah.¹⁹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemajuan Ekonomi Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah merupakan salah satu dinasti terbesar dalam dunia Islam setelah Abbasiyah di Baghdad dan Umayyah di Andalusia. Dengan rentang waktu berkuasa yang sangat lama mulai tahun 909 M sampai 1171 M atau lebih kurang 262 tahun dengan wilayah kekuasaan terbentang luas hingga Eropa.²⁰ Berbagai kebijakan yang berorientasi untuk meningkatkan tingkat spiritualitas masyarakat Islam dan meminimalisasi kerusakan moral dan korupsi dibangun dan diimplementasikan dengan baik oleh para khalifah Fatimiyah khususnya dari Khalifah 'Ubaidillah al Mahdi (909-924 M) sampai Abu Ali Manshur al-Hakim (996-1021 M). Mereka memenuhi kewajibannya untuk kesejahteraan ekonomi dalam batas-batas sumber daya yang tersedia, dan menjamin keadilan distributif serta membrantas praktik-praktik eksplorasi. Sehingga memunculkan berbagai macam kemajuan dan kemakmuran dalam berbagai sektor terutama dalam sektor pertanian, perdagangan dan perindustrian.²¹

Setidaknya ada enam faktor yang sangat mempengaruhi kemajuan ekonomi dinasti Fatimiyah, antara lain :

1) Perpindahan pusat pemerintahan dari Tunisia ke Kairo

Strategi politik Jawhar As-Siqili untuk merebut Kairo (Mesir) dan membangun kota baru yang diberi nama al-Qahirah yang berarti kota

¹⁸Johannes den Heijer, Yaakov Lev and Mark N. Swanson, "The Fatimid Empire", h. 326.

¹⁹ Susmihara, "Dinasti Fatimiyah; Muncul, Perkembangan dan Kehancurannya", *Jurnal Rihlah*, Vol 2 No.2/2016, h. 54. DOI. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2830>.

²⁰ Ahmad Musonnif, "Pemikiran Shi'ah Ismailiyah Tentang Kalender Islam; Tinjauan atas Sistem Kalender Hisabi Dinasti Fatimiyah", *Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 02, Desember 2016, h. 232. DOI.10.21274/kontem.2016.4.2.231-252

²¹ Fakhry Zamzam dan Havis Aravik, *Perekonomian Islam; Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Kencana, 2019, h.

kemenangan, dan menjadikannya sebagai ibu kota dinasti Fatimiyah merupakan strategi jenius dan tonggak utama kemajuan peradaban dinasti Fatimiyah. Ada dua aspek yang melatarbelakangi itu semua, *Pertama*, aspek politik kenegaraan, Mesir terletak di wilayah yang strategis menurut peta politik, daerah ini dekat dengan Syam, Palestina dan Hijaz. Selain itu, Mesir merupakan kota politik tempat dinasti Ikhsyidiyah berkuasa.

Kedua, dari aspek ekonomi, Mesir merupakan daerah yang terletak di daerah Bulan Sabit yang alamnya sangat subur dan menjadi daerah lintasan perdagangan yang strategis ke Hindia melalui Laut Merah, ke Italia dan Laut Tengah Barat, ke Kerajaan Bizantium. Apalagi keberadaan sungai Nil yang oleh dinasti Fatimiyah dibuat sebagai ‘jalan’ di mana barang-barang dari Afrika dan Samudera Hindia dapat diangkut dari Mesir Hulu, ke Kairo, kemudian Alexandria ke wilayah Mediterania lainnya.²² Maka tidak mengherankan kemudian, Mesir menjadi pusat pertanian dan perdagangan terbesar di dunia setelah Baghdad dan Cordova. Dengan itu semua, maka pertanian dan perdagangan menjadi lumbung pemasukan keuangan baru bagi dinasti Fatimiyah yang tidak di dapatkan pada saat pemerintahan masih di Tunisia.

Setelah itu, hampir seluruh daerah Afrika Utara bagian Barat dapat dikuasai, terutama setelah menaklukan wilayah Maghrib yang dipimpin Jawhar asy-Siqilli (969 M) dan menaklukkan Dinasti terakhir di Fustath Ikhsyidiyyah. Disana juga mulai membangun ibu kota baru di Mesir, yaitu al-Qohirah (970 M) serta Masjid al-Azhar sebagai pusat pendidikan para da'i. Dinasti Fatimiyah ini akhirnya makin berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, karena ditopang dengan kekuasaan yang luas dan mampu membangkitkan berbagai macam aksi yang bersifat wacanis (keilmuan), perdagangan, keagamaan, walaupun peralihan kekuasaan ke wilayah timur, perlahan-lahan melenyapkan kekuasaan mereka dibagian Barat dan digantikan dinasti Ziridiyah yang wilayah kekuasaannya meliputi Tripolitania, Tunisia, dan bagian timur Algeria.²³

2) Penggalian sumber pemasukan ekonomi dalam segala bidang

Para Khalifah Dinasti Fatimiyah sangat cerdas mengelola sumber pemasukan ekonomi negara. Setidaknya ada tiga sumber pemasukan ekonomi pada Dinasti Fatimiyah, antara lain :

a. Pajak

Sumber pemasukan utama keuangan negara Dinasti Fatimiyah berasal dari pajak pertanian dan peternakan. Hal ini karena Mesir merupakan wilayah subur dan kaya akan binatang ternak seperti Kibar, Kambing dan Onta. Pajak pertanian

²² Delia Cortese, “The Nile; Its Role in The Fortunes and Misfortunes of the Fatimid Dynasty During its Rule of Egypt (969-1171)”, History Compass 13/1 (2015), h. 20. DOI. <https://doi.org/10.1111/hic3.12210>

²³ Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam; Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi, 2009, h. 226.

jatuh tempo setelah panen dan pembayaran penuhnya diselesaikan sebelum waktu tanam berikutnya dimulai. Dinasti Fatimiyah mengadopsi perhitungan pajak pertanian berdasarkan niat kesepakatan petani dalam menggunakan tanah. Penguasa-kebanyakan pemilik tanah itu sendiri-akan memberikan izin kepada petani untuk mengelolanya.²⁴

Pajak yang dipungut oleh Perdana Menteri Ya'qub ibn Keles memperoleh hasil yang luar biasa. Untuk pajak kawasan Fustat saja berkisar antara 120.000-500.000 dinar perharinya. Demikian juga pajak kota Dimyat lebih dari 200.000 dinar per-harinya. Pada masa Wazir al-Hasan ibn. 'Ali al-Yazuri, hasil pajak yang diperolehnya ± 2.000.000 dinar per tahun. Dari Syam 1 juta dinar per tahun. Hal tersebut belum pernah terjadi di Mesir sebelumnya.²⁵

b. Al-Jawali/Jizyah

Al-Jawali atau Jizyah adalah pungutan yang diwajibkan kepada orang-orang kafir Zimmi yang tinggal di wilayah Islam yang merdeka, baligh, tetapi tidak diwajibkan kepada wanita dan anak-anak kecil. Jizyah diambil sebagai biaya perlindungan yang diberikan kepada mereka atas kehidupan dan kekayaan serta kebebasan untuk menjalankan agama mereka. Di samping itu, mereka dibebaskan pula dari kewajiban militer dan diberi keamanan sosial.²⁶ Sebagai gambaran, hasil yang diperoleh dari system Jawali ini, dapat dilihat pada jumlah Jawali tahun 587 M mencapai 30.000 dinar.²⁷

c. Al-Makus

Al-Makus artinya pajak bea cukai yang diwajibkan bagi industri-industri. Terdapat dua cara yang diterapkan dalam bea cukai ini. Petama, bea cukai yang dipungut dari barang-barang luar negeri yang datang ke kota-kota yang terdapat di Mesir, seperti Iskandariyah, Tunisiyah, Fushtah dan lain-lainnya. Maka bagi pedagang-pedagang yang datang dari Konstantinopel mereka masuk ke Mesir dipungut biaya 35 dinar dari setiap 100 dinar, hal ini berarti bea cukainya mencapai 35 %. Sedangkan jenis kedua, adalah bea cukai yang diwajibkan pada industri-industri dan pedagang-pedagang yang berada di wilayah Mesir.²⁸

Berkat pengelolaan sumber pemasukan negara yang baik Dinasti Fatimiyah mencapai kemakmuran menggungguli Baghdad dan daerah-daerah lainnya. Istana khalifah yang dihuni 30.000 orang terdiri 1200 pelayan dan pegawai. Juga mesjid-mesjid, perguruan tinggi, rumah sakit dan pemondokan khalifah yang berukuran sangat besar menghiasi kota Kairo baru. Pasar yang mempunyai

²⁴ Delia Cortese, "The Nile; Its Role", h. 23.

²⁵ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban*, h. 249.

²⁶ Havis Aravik, *Ekonomi Islam; Konsep, Teori dan Aplikasi Serta Pandangan Pemikir Islam dari Abu Ubaid Sampai Al-Maududi*, Malang: Empat Dua Intranspublishing, 2016, h. 133.

²⁷ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban*, h. 249.

²⁸ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban.....*, h. 249-250.

20.000 toko luar biasa besarnya dan dipenuhi berbagai produk dari seluruh dunia.²⁹

Sektor pertanian pada Dinasti Fatimiyah di kelompokan kepada dua sektor;

- a. Daerah pinggiran-pinggiran Nil.
- b. Tempat-tempat yang telah ditentukan pemerintah untuk dijadikan lahan pertanian.

Sungai Nil merupakan sebagian pendukung bagi kelangsungan hidup orang-orang Mesir, kadang-kadang sungai Nil ini menuai penyusutan air sehingga masyarakat merasa kesulitan untuk mengambil air untuk diminum, untuk binatang ternak, maupun untuk pengairan tanam-tanaman mereka, namun sebaliknya adakalanya sungai Nil ini pasang naik, sehingga dataran-dataran Mesir kebanjiran, menyebabkan kerusakan lahan dan tanaman. Untuk mengatasi hal tersebut mereka membuat gunduan-gundukan dari tanah dan batu sebatas tinggi air tatkala banjir. Bahkan pada masa khalifah al-Mu'izz, beliau mengeluarkan kebijakan mlarang setiap pengumuman mengenai naiknya sungai Nil kepada masyarakat, sampai normal kembali.³⁰ Hal ini dilakukan demi memberikan rasa aman dan nyaman di masyarakat. Selain itu, Sungai Nil dipergunakan khalifah-khalifah Fatimiyah sebagai panggung untuk menampilkan berbagai prestasi kepada masyarakat.³¹

Petani-petani pada Dinasti Fatimiyah membagi waktu untuk bercocok tanam dalam dua musim:

- a. Musim dingin, (bulan Desember sampai bulan Maret) dengan aliran-aliran dari selokan sungai Nil, pada musim ini mereka biasa menanam gandum, kapas, pohon rami.
- b. Musim panas, (bulan April sampai bulan Juli) karena air sungai Nil mulai surut, maka mereka mengairi sawah ladang dengan mengangkat air dengan alat. Pada musim ini mereka menanam padi, tebu, semangka, anggur, jeruk, dan lain-lain.

3) Pengelolaan bidang-bidang Pertanian, Perdagangan dan Industri secara terpadu

Mesir merupakan negara agraris yang amat subur maka perhatian pemerintah disektor ini besar sekali, irigasi dibangun untuk mengalirkan air dari sungai Nil kelahan-lahan pertanian, endapan lumpur dari sungai Nil ini menyuburkan tanaman mereka. Penghasilan mereka kurma, gandum, kapas, gula dari tebu, bawang, dan lainnya. Mereka juga mengusulkan kayu yang digunakan untuk membangun dermaga dan kapal-kapal laut atau kapal dagang.

²⁹ Ajid Thahir, *Perkembangan Pendapatan di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 118.

³⁰ Delia Cortese, "The Nile; Its Role", h. 22.

³¹ Delia Cortese, "The Nile; Its Role", h. 22.

Perindustrian Mesir, menghasilkan tekstil, kain sutra, dan wol yang mereka eksport ke negara Eropah. Industri kerajinan Mesir menghasilkan karya yang bermutu seperti kiswah Ka'bah yang sulam dengan benang emas. Pembuatan kristal dan keramik, mereka juga mendapatkan income dari hasil tambang besi, baja, dan tembaga.

Khalifah al-Mu'iz memprakarsai berdirinya pabrik tekstil yang memproduksi pakaian para pegawai pemerintah. Bidang perdagangan berkembang pesat dan mendapat dukungan dari pemerintah, tidak pernah ada hambatan dan kerusuhan dalam kehidupan mereka, maka para pedagang dari berbagai penjuru berdatangan ke daerah ini, jadilah Mesir sebagai sentral dagang. Kota Fustat, Kairo, Diniyat, dan Quas dijadikan sebagai pusat perdagangan, sementara Iskandariah sebagai kota pelabuhan juga pusat perdagangan internasional. Pasar yang mempunyai 20.000 toko luar biasa besarnya dan dipenuhi berbagai produk dari seluruh dunia.³²

Strategi dalam pengelolaan bidang-bidang pertanian, perdagangan dan industri berhasil membawa dinasti Fatimiyah sebagai salah satu dinasti maju menyaingi kemajuan dinasti Abbasiyah di Baghdad, dan Umayyah di Cordoba, Andalusia. Istana khalifah yang dihuni 30.000 orang terdiri 12000 pelayan dan pengawal dan 10000 orang pengurus kuda. Juga masjid-masjid, perguruan tinggi, rumah sakit dan pemondokan khalifah yang berukuran sangat besar yang menghiasi kota Kairo Baru. Pemandian umum yang dibangun dengan baik terlihat sangat banyak di setiap tempat di berbagai kota di bawah kekuasaan dinasti Fatimiyah.³³

4) Kepedulian yang tinggi terhadap Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan merupakan elemen penting penunjang kemajuan ekonomi suatu bangsa. Tidak ada bangsa besar di abad klasik hingga kontemporer sekarang ini yang maju ekonominya tanpa di dukung kehebatan ilmu pengetahuan. Khalifah-khalifah Dinasti Fatimiyah merupakan orang yang sangat cinta dengan ilmu pengetahuan. Al-Mu'izz membangun Universitas Al-Azhar yang diresmikan pada tanggal 7 Ramadhan 361/22 Juni 972 M. Al-'Aziz, membangun perpustakaan besar dalam istana yang memiliki satu juta buku dalam berbagai ilmu, dan al-'Aziz dan wazirnya, Yakub Ibn Kills, al-Azhar dijadikan sebagai Universitas Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, ilmu akal (logika) dan ilmu umum lainnya. Untuk menunjang kegiatan pen-didikan dan pengajaran, al-Azhar dilengkapi dengan asrama untuk para fuqaha (dosen, tenaga pendidik) serta semua urusan dan kebutuhannya ditanggung secara gratis oleh khalifah,³⁴ baik makanan, pakaian maupun tempat tinggal. Sehingga

³² Susmihara, "Dinasti Fatimiyah.....", h. 53.

³³ Susmihara, "Dinasti Fatimiyah.....", h. 53.

³⁴ Asriati Amaliyah, "Eksistensi Pendidikan Islam di Mesir Masa Daulah Fatimiyah; Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya

mahasiswa dan para fuqaha dapat berkonsentrasi penuh menekuni ilmu pengetahuan.³⁵

Khalifah didampingi menteri yang berkapasitas sebagai ilmuwan besar dan mengangkat para pegawai yang terdiri atas para ilmuwan dalam berbagai bidang. Bahkan istana khalifah berfungsi sebagai pusat kegiatan ilmiah, tempat berkumpulnya para fuqaha, qurra, nuhat, ahli hadis, dan pejabat. Untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan, al-'Aziz banyak mengeluarkan dana untuk memberikan gaji yang besar kepada para tenaga pengajar sehingga banyak ulama besar di Baghdad yang pindah ke Kairo. Bahkan Perdana Menterinya, Ya'qub Ibn Keles bersama khalifah senantiasa mengadakan pertemuan-pertemuan besar di istana pada setiap hari Kamis dan Jum'at dengan para Qadhi, Fuqaha, ahli Qira'at, ahli Nahwu, Ulama Hadits dan para pembesar negara, dan Ya'qub membacakan karangan-karangannya dihadapan para hadirin.³⁶

Para ulama seperti Abu Hasan Bin Nu'man, al-Musajja, al-Qadiy, Hasan Bin Zulaq, Ibn al-Fayd dan Ibn Hulkan diberikan wewenang penuh dari khalifah untuk mengelola kurikulum al-Azhar.³⁷ Ketika pucuk pimpinan berpindah ke tangan al-Hakim, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan makin besar dengan didirikan *Dar al-Hikmah* sebuah pusat studi ilmu pengetahuan terbesar setara dengan *Bait al-Hikmah* di Baghdad. Di dalamnya berkumpul banyak tenaga ahli dan ilmuwan dalam berbagai bidang baik *aqliah* maupun *naqliyah*. Kegiatan diskusi-diskusi semakin dikembangkan dari istana beralih ke perpustakaan *Dar al-Hikmah*. Diskusi-Diskusi diadakan secara rutin yang dihadiri langsung Khalifah Al-Hakim dan setelah selesai Al-Hakim membagi-bagikan hadiah kepada mereka.³⁸

Al-Hakim membentuk Majelis Ilmu (Lembaga Seminar) di istananya, tempat berkumpulnya sejumlah ilmuan untuk mendiskusikan berbagai cabang ilmu dan memberikan gaji yang sangat besar serta fasilitas terbaik sehingga mereka dapat memusatkan perhatiannya untuk menelaah, berdiskusi, melakukan riset dan menulis berbagai masalah-masalah penting dalam bidang akidah, filsafat, fiqh, ekonomi dan lainnya. Maka kemudian lahir para ilmuwan yang pakar di bidangnya dan berpengaruh ke seluruh dunia Islam seperti Abu Thahir, Abu Ya'qub Yusuf, dan Abu al-Hasan Ali dalam bidang Nahwu. Khalil bin Ahmad (Guru Syibawayh). Ibnu Hani, Abu Abdillah Muhammad, dan Abul A'la al-Ma'arri sebagai penyair, yang syair-syairnya banyak dimanfaatkan

terhadap Dunia Islam", *Lentera Pendidikan*, Vol. 16, No. 1 Juni 2013, h. 105. DOI: <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a9>

³⁵ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban*", h. 245.

³⁶ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban.....*", h. 246.

³⁷ Mohammad Thoha, "Politik Pendidikan Islam; Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan", *Tadris*, Volume 8 Nomor 1 Juni 2013, h. 31. DOI 10.19105/jpi.v8i1.381

³⁸ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban*", h. 246.

khalifah untuk menyebarkan paham Syi'ah dan memperkuat kedudukan mereka dihadapan rakyat.

Pada bidang lain seperti filsafat muncul filosof terkenal seperti al-Kindi, Ar-Razi, Abu Ya'kub, Ja'far bin Manshur, Hamid ad-Din, dan Abu Abdullah yang ahli dalam bidang kedokteran dan mengarang *kitab Madat al-Baqqa*. Bidang Matematika muncul Abu Ali Muhammad al-Haitsami, yang berasal dari Basrah, dan mempunyai buku karangan sebanyak 44 buah, tiga di antaranya di bidang kedokteran.³⁹ Dalam bidang Fisika, muncul fisikawan besar bernama Muhammad al-Tamim, pakar astronomi Ali bin Yunus, pakar Optik bernama Ali Al-Hasan bin al-Khaitami serta sejumlah sastrawan dan ilmuan yang berkarya di Istana Dinasti Fatimiyah.⁴⁰

Selain itu, *Dar al-Hikmah* dilengkapi *Dar al-Ilmi*, sebuah perpustakaan besar yang mempunyai koleksi buku sekitar 600.000 jilid. Khalifah mau mengeluarkan dana besar untuk membeli buku-buku karya orang lain dan di kota-kota lain untuk melengkapi koleksi di *Dar al-Ilmi*. Di perpustakaan tersebut ditempatkan para penanggung jawab, karyawan, dan petugas. Dihimpun pula buku-buku yang belum pernah dihimpun oleh seorang raja pun. Perpustakaan itu mempunyai 40 lemari. Salah satu lemari memuat 18.000 buku tentang ilmu-ilmu kuno.⁴¹

Menurut Siti Maryam, dkk atas keuletan khalifah-khalifahnya tersebut Dinasti Fathimiyyah memberikan sumbangsih yang tidak kecil bagi perkembangan peradaban dunia Islam di Afrika Utara, khususnya di Mesir. Salah satu peninggalan terbesarnya adalah perguruan tinggi (masjid) al-Zaituna. Universitas yang berada di Tunisia ini merupakan universitas tertua di dunia Islam; berdiri sekitar tahun 978 M.⁴²

Berkembangnya ilmu pengetahuan secara pesat di Dinasti Fatimiyyah tidak mungkin terjadi tanpa stabilnya ekonomi negara, terutama pada masa Khalifah al-Aziz yang memberi peluang baginya untuk mencurahkan seluruh kemampuannya mulai dari mendirikan istana-istana megah, masjid-masjid, dan perpustakaan-perpustakaan sebagai tempat mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.⁴³

Pada masa al-Muntashir Billah (1035-1094 M), yang berkuasa selama hampir enam puluh tahun, kepedulian terhadap ilmu pengetahuan mulai melemah, banyak buku dicuri, dijual, dan dibawa ke daerah lain serta dibuang. Bahkan, tragisnya banyak cover buku yang diambil kulitnya untuk dijadikan sepatu atau sandal, sedangkan isi bukunya dibuang atau dibakar.⁴⁴ Pengaruh

³⁹ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik*, h. 154.

⁴⁰ Akmal Hawi, "Pengembangan Islam di Afrika Utara dan Peradabannya", *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2016, h. 66.

⁴¹ Asriati Amaliyah, "Eksistensi Pendidikan Islam", h. 103.

⁴² Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban*, h. 232.

⁴³ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban*, h. 245

⁴⁴ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik*, h. 153.

kuat dari Ibunya seorang budak dari Sudan yang dibeli dari seorang Yahudi semakin menjadikan khalifah tidak berwibawa dan menjadikan dinasti Fatimiyah mulai menyusut sedikit demi sedikit, bahkan lebih kecil dari Mesir.⁴⁵ Tahun 1060-an dan awal 1070-an terjadi bencana besar yang menyebabkan rakyat Mesir dilanda wabah penyakit, kelaparan, inflasi, perdagangan turun karena ketiadaan keamanan di jalan, dan konflik kekerasan pecah antar berbagai faksi entis dalam tentara dinasti Fatimiyah. Kericuan dan pertikaian terjadi diantara orang-orang Turki, suku Barbar dan pasukan Sudan. Kekuasaan negara lumpuh.⁴⁶ Bahkan pasca al-Muntanshir tidak ada khalifah yang mampu mengendalikan kemunduran dinasti Fatimiyah.⁴⁷

5) Hubungan dagang yang harmonis dengan dunia non-Muslim

Al-Mu'izz dan anaknya al-Aziz dikenal sebagai khalifah yang sangat toleransi terhadap orang-orang non-Muslim. Bahkan tidak jarang perlakuan yang diberikan kedua khalifah sangat menguntungkan non-Muslim.⁴⁸ Pada sektor perdagangan, dijadikannya kota Fustat, Kairo, Diniyat dan Quas sebagai pusat perdagangan serta Iskandariah sebagai kota pelabuhan pusat perdagangan internasional, maka terjadinya kontak perdagangan tingkat internasional seperti dengan India, dan negara-negara Kristen di Mediterania. Keberadaan pusat perdagangan dan pelabuhan Iskandariah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian dinasti Fatimiyah, sehingga menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Mesir dan dunia Islam.

6) Pemberian toleransi yang sangat tinggi terhadap masyarakat

Khalifah al-Mu'iz dan Al-'Aziz dikenal sebagai khalifah yang sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia. Nilai-nilai toleransi sangat dijunjung tinggi semasa pemerintahannya. Penempatan pada seseorang pada jabatan kekuasaan bukan karena ikatan emosional, agama maupun kesukuan, melainkan pada kecakapan. Bahkan kepada non-Muslim seperti Kristen dan Yahudi, yang mendapatkan kedudukan tinggi dalam pemerintahan.⁴⁹ Seperti ketika mengangkat 'Isa beragama Kristen dan Ya'qub seorang Yahudi menjadi salah satu menterinya serta Abu al-Fath al-Mansur seorang Kristen sebagai dokter pribadi khalifah dan anaknya.⁵⁰ Demikian pula pada masa al-Muntanshir dan seterusnya, non Muslim hidup penuh kedamaian dan kemakmuran. Bahkan sebagian besar jabatan keuangan dipegang oleh non-Muslim Kopti. Gereja-gereja

⁴⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam*, h. 145

⁴⁶ Johannes den Heijer, Yaacov Lev and Mark N. Swanson, "The Fatimid Empire ...", h. 326.

⁴⁷ Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012, h. 173.

⁴⁸ Johannes den Heijer, Yaacov Lev and Mark N. Swanson, "The Fatimid Empire...", h. 326.

⁴⁹ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Books Publisher, 2007, h. 191.

⁵⁰ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik*, h. 148

banyak diperbaiki, dan pemeluk Kristen banyak ditempatkan di pos-pos strategis dalam pemerintahan. Ini semua menunjukkan kebesaran hati para khalifah melihat perbedaan dan tingginya nilai-nilai toleransi yang diterapkan dalam bernegara.⁵¹

Begitu juga terhadap sesama muslim, walaupun dinasti Fatimiyah menjadikan Syi'ah Isma'iliyah sebagai mazhab negara dan bersungguh-sungguh menerapkannya dalam kehidupan, tetapi mereka tidak melakukan pemaksaan kepada orang Sunni untuk ikut golongan mereka. Berbagai kebijakan itu sangat berimbang terhadap kemakmuran ekonomi masyarakat dan negara serta kehidupan sosial yang rukun dan damai.⁵²

4. Kemunduran Ekonomi Dinasti Fatimiyah

Kebangkrutan ekonomi menjadi penyebab utama berakhirnya Dinasti Fatimiyah terutama pada masa khalifah al-'Adhid hingga diserang Dinasti Ayyubiyah yang dipimpin Salahuddin al-Ayyubi, perang saudara yang tiada henti dan pemberontakan dari golongan Sunni serta serangan tentara Salib membuat daerah-daerah kantong pertanian menjadi terbengkalai. Kondisi ini memperlemah kedudukan Fatimiyah, tetapi sekaligus justru makin memperkuat posisi lawannya.

Secara umum setidaknya ada 4 (empat) faktor penting penyebab kemunduran ekonomi pada masa Dinasti Fatimiyah, yakni :

- a) Kebencian berlebih dan Politik diskriminatif terhadap masyarakat Sunni

Demi menegakkan supremasi kekuasaan dan ideologi keagamaan mazhab Syi'ah aliran Ismai'iliyah, Khalifah Fatimiyah tidak segan-segan menyingkirkan berbagai golongan yang akan merintangi tujuan tersebut. Khalifah al-Aziz, misalnya, memerintahkan Perdana Menterinya untuk mengarang dan menyusun kitab-kitab terbesar dalam bidang Fiqih Syi'ah dan pelajaran wajib ulama Fuqaha. Seluruh pegawai diwajibkan memeluk mazhab Syi'ah Isma'iliyah. Semua Qadhi atau Hakim diwajibkan supaya mengeluarkan keputusan hukum yang sesuai dengan undang-undang mazhab Syi'ah. Kemudian mereka menyebarkan atau mempropagandakan mazhab Syi'ah Isma'iliyah kepada penduduk. Bahkan yang lebih kasar lagi adalah apa yang dilakukan oleh Khalifah Al-Hakim Biamrillah, dia memerintahkan supaya dilukiskan cacian kepada para sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan, baik di dinding-dinding masjid, di pasar-pasar maupun di jalan-jalan. Perintah itu dikeluarkannya kepada seluruh pemerintah daerah dalam wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah.⁵³

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009, h. 265.

⁵² Susmihara, "Dinasti Fatimiyah", h. 53..

⁵³ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban.....*, h. 251.

Tindakan Al-Hakim ini sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dinasti Fatimiyah terutama di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya Sunni. Pada akhirnya, berbagai pertikaian dengan golongan Sunni berujung pada tumbangnya Dinasti Fatimiyah lewat tangan Dinasti Ayyubiyah yang dipimpin Salahuddin al-Ayyubi.

b) Kehidupan khalifah Fatimiyah yang melampaui batas

Beberapa khalifah Fatimiyah yang pernah berkuasa diketahui hidup mewah dan berlebih-lebihan. Hal ini menimbulkan rasa antipati rakyat kepada mereka. Misalnya, Azh-Zhahir (1021-1036 M), Al-Musthansir (1036-1094 M), Al Musta'li (1094-1101 M), Al-Amir (1101-1131 M), Al-Hafizh (1131-1149 M), Azh-Zhafir (1149-1154 M), Al-Faiz (1154-1160 M), dan Al-'Adhid (1160-1171 M), mereka telah tenggelam dalam kemewahan hidup, tinggal di istana-istana indah di Kairo menikmati berbagai macam kelezatan hidup duniawi sedangkan urusan pemerintahan mereka serahkan kepada para Perdana Menteri (Wazir).⁵⁴

Khalifah al-Mustanshir selalu melakukan festival-festival dengan berpakaian indah dan mewah. Tindakan itu hidup bermewah-mewahan sangat ditentang rakyat, baik dari kalangan fanatik Mazhab Syi'ah Ismailiyah maupun Mazhab Sunni yang memandang tindakan-tindakan itu bertentangan dengan ajaran Islam. Penyalahgunaan kekuasaan dengan cara hidup dalam kemewahan dan pesta pora di Istana sedikit banyak karena agama tidak lagi menjadi pengawas moral.

c) Perang Salib

Perang Salib merupakan faktor dominan mempercepat kemunduran ekonomi dan kehancuran dinasti Fatimiyah. Apalagi ditambah dengan konflik yang memuncak antara Dinasti Fatimiyah dengan rakyat di Mesir. Khalifah Al-'Adhid lewat menterinya, Abu Syuja Syawar bin Muhibh terpaksa meminta bantuan kepada Nuruddin Zanki, penguasa Syam dan Aleppo untuk memerangi tentara Salib. Berkat bantuan tersebut, tentara Salib menarik diri dari Mesir.⁵⁵ Akan tetapi, kas negara terkuras habis untuk membiayai perang Salib dan meminta bantuan tentara Nuruddin Zanki. Konsekuensinya, kas negara semakin menipis dan mempengaruhi perekonomian dan kesejahteraan rakyat.

d) Rapuhnya politik keagamaan khalifah Fatimiyah

Wafatnya Khalifah al-Hakim melahirkan para pemimpin-pemimpin lemah dalam bidang manajerial. Tidak jarang jabatan khalifah hanya sebagai simbol, dan pelaksana di lapangan banyak diserahkan kepada perdana menteri (wazir). Hal ini terjadi karena orang-orang yang ditunjuk sepeninggal khalifah adalah orang-orang yang masih dibawah umur, seperti Al-Hakim naik tahta pada usia 11

⁵⁴ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban*, h. 252.

⁵⁵ Syamsuddin Nasution, *Sejarah Peradaban.....*, h. 252.

tahun, al-Zahir berusia 16 tahun, Al-Mustansir naik tahta usia 11 tahun, Al-Amir usia 5 tahun, Al-Faiz usia 4 tahun, dan Al-Adid usia 9 tahun.⁵⁶

e) Bencana alam

Pada masa khalifah al-Hakim sungai Nil tidak lagi menjadi urat nadi perekonomian masyarakat. Bahkan ketika khalifah Al-Zahir memerintah, Fatimiyah dilanda banjir terus-menerus dan kebijakan tidak populis al-Zahir terhadap perekonomian negara mengakibatkan rakyat menderita kekurangan pangan dan harga barang yang tidak terjangkau. Hal ini menyebabkan banyak ketidakpuasan di kalangan rakyat. Sedangkan pada masa khalifah Ma'ad al-Muntashir terjadi kelaparan hebat selama tujuh tahun lamanya (1065-1072 M), akibat sungai Nil sebagai urat nadi wilayah mesir mengalami kekeringan dan melumpuhkan seluruh sektor perekonomian Fatimiyah.⁵⁷ Walaupun bencana alam ini dapat diminimalisir terutama pada masa pemerintahan al-Hakim. Ia berhasil melakukan kebijakan distribusi gandum secara merata dan mencegah terjadi spekulasi harga selama krisis terjadi.⁵⁸ Tetapi khalifah selanjutnya, tidak mampu memberikan solusi-solusi konkret dan berujung pada berakhir dengan dinasti Fatimiyah.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perekonomian Islam pada masa Dinasti Fatimiyah mengalami kemajuan pada masa khalifah al-Mu'izz, al-'Aziz dan al-Hakim. Berkat kemajuan tersebut Dinasti Fatimiyah dapat menyaingi kebesaran Dinasti Abbasiyah di Baghdad, Irak dan Dinasti Umayyah di Andalusia, Spanyol. Ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya seperti perpindahan pusat pemerintahan dari Tunisia ke Kairo, penggalian sumber pemasukan ekonomi dalam segala bidang, pengelolaan bidang-bidang Pertanian, Perdagangan dan Industri secara terpadu, kepedulian yang tinggi terhadap Ilmu Pengetahuan, hubungan harmonis dengan non-Muslim dan pemberian toleransi yang sangat tinggi terhadap masyarakat. Dinasti Fatimiyah mulai mengalami kemunduran ekonomi sepeninggal khalifah al-Hakim, para pengantinya seperti Azh-Zahir (1021-1036 M), Al-Musthansir (1036-1094 M), Al Must'a'li (1094-1101 M), Al-Amir (1101-1131 M), Al-Hafizh (1131-1149 M), Azh-Zhafir (1149-1154 M), Al-Faiz (1154-1160 M), dan Al-'Adhid (1160-1171 M), tenggelam dalam kemewahan hidup dan bukan orang yang cakap dalam memimpin. Akhirnya Dinasti Fatimiyah runtuh setelah khalifah al-'Adhid hingga diserang Dinasti Ayyubiyah yang dipimpin Salahuddin al-Ayyubi.

⁵⁶ Susmihara, "Dinasti Fatimiyah.....", h. 55.

⁵⁷ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban.....*, h. 243.

⁵⁸ Delia Cortese, "The Nile; Its Role", h. 24.

Daftar Pustaka

Buku

- Amin, Samsul Munir, 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.
- Aravik, Havis, 2017. *Sejarah Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: Kencana.
- Aravik, Havis, 2016. *Ekonomi Islam; Konsep, Teori dan Aplikasi Serta Pandangan Pemikir Islam dari Abu Ubaid Sampai Al-Maududi*, Malang: Empat Dua Intranspublishing.
- Aji, Ahmad Mukri. *Rasionalitas ijtihad Ibn Rusyd: kajian atas fiqh jinayat dalam kitab "Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2010.
- Aji, Ahmad Mukri; Yunus, Nur Rohim. *Basic Theory of Law and Justice*, Jakarta: Jurisprudence Institute, 2018.
- Buchori, Didin Saefuddin, 2009. *Sejarah Politik Islam*, Jakarta: Pustaka Intermasa.
- Karim, M. Abdul, 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Books Publisher.
- Khoiriyah, 2012. *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Maryam, Siti, dkk, 2009. *Sejarah Peradaban Islam; Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: Lesfi.
- Nasution, Syamsuddin, 2013. *Sejarah Peradaban Islam*, Riau: Yayasan Pustaka Riau.
- Pulungan, Suyuthi, 2018. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah.
- Sunanto, Musyrifah, 2003. *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Kencana.
- Syalabi, Ahmad, 1974. *Mausu'ah Tarikh Islamiyah wa Hadharah Al-Islamiyah*, Jilid 4, Kairo: Maktabah al-Nahdiyah al-Misriyah.
- Thahir, Ajid, 2004. *Perkembangan Pendapatan di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zamzam, Fakhry dan Havis Aravik, *Perekonomian Islam; Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Kencana.

Artikel Jurnal dan Sejenisnya

- Amaliyah, Asriati, 2013. "Eksistensi Pendidikan Islam di Mesir Masa Daulah Fatimiyah; Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-tokoh Pendidikan pada Masa Daulah Fatimiyah dan Pengaruhnya terhadap Dunia Islam", *Lentera*

Pendidikan, Vol. 16, No. 1 Juni 2013. DOI:
<https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a9>

- Anwar, Sherif dan Jere L. Bacharach, 2010. "Shi'ism and the Early Dinars of the Fatimid Imam-Caliph al-Mu'izz lidin Allah (341-365/952-975); An Analytic Overview", *Al-Masaq*, Vol. 22, No. 3, December 2010. DOI. <https://doi.org/10.1080/09503110.2010.522385>
- Aji, Ahmad Mukri. "Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, Nomor 2, (2015).
- Cortese, Delia, 2015. "The Nile; Its Role in The Fortunes and Misfortunes of the Fatimid Dynasty During its Rule of Egypt (969-1171)", History Compass 13/1 (2015). DOI. <https://doi.org/10.1111/hic3.12210>
- Hawi, Akmal, 2016. "Pengembangan Islam di Afrika Utara dan Peradabannya", *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, Volume 14, Nomor 1, Juni 2016.
- Heijer, Johannes den, Yaakov Lev and Mark N. Swanson, 2015. "The Fatimid Empire and its Population", *Medieval Encounters*, Volume 21: Issue 4-5, 01 Dec (2015). DOI. <https://doi.org/10.1163/15700674-12342200>
- Musonnif, Ahmad, 2016. "Pemikiran Shi'ah Ismailiyah Tentang Kalender Islam; Tinjauan atas Sistem Kalender Hisabi Dinasti Fatimiyah", *Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 02, Desember 2016. DOI.10.21274/kontem.2016.4.2.231-252
- Mukri, Syarifah Gustiawati. "Langkah Strategis Optimalisasi Sistem Ekonomi Syariah," SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, Vol. 1, No. 1, (2014).
- Rohim, Nur. "Spirit Ekonomi Islam Dalam Tafsir Konstitusi Republik Indonesia Guna Terciptanya Kesejahteraan Rakyat," Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 4, No. 1, (2013).
- Susmihara, 2016. "Dinasti Fatimiyah; Muncul, Perkembangan dan Kehancurannya", *Jurnal Rahliah*, Vol 2 No.2/2016. DOI. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2830>.
- Thoha, Mohammad, 2013. "Politik Pendidikan Islam; Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan", *Tadris*, Volume 8 Nomor 1 Juni 2013. DOI 10.19105/jpi.v8i1.381

Mizan

Journal of Islamic Law

PEDOMAN TEKNIS PENULISAN BERKALA ILMIAH

1. Artikel adalah benar-benar karya asli penulis, tidak mengandung unsur plagiasi, dan belum pernah dipublikasikan dan/atau sedang dalam proses publikasi pada media lain yang dinyatakan dengan surat pernyataan yang ditandatangani di atas meterai Rp 6000;
2. Naskah dapat berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh;
3. Naskah dapat berbahasa Indonesia, Inggris, Arab, maupun bahasa Rusia;
4. Naskah harus memuat informasi keilmuan dalam ranah ilmu hukum Positif;
5. Aturan penulisan adalah sebagai berikut:
 - a. Judul. Ditulis dengan huruf kapital, maksimum 12 kata diposisikan di tengah (*centered*);
 - b. Nama penulis. Ditulis utuh, tanpa gelar, disertai afiliasi kelembagaan dengan alamat lengkap, dan alamat e-mail;
 - c. Abstrak. Ditulis dalam bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia antara 80-120 kata;
 - d. Sistematika penulisan naskah adalah sebagai berikut:
 - 1) Judul;
 - 2) Nama penulis (tanpa gelar akademik), nama dan alamat afiliasi penulis, dan e-mail;
 - 3) Abstrak ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris, antara 80-120 kata;
 - 4) Kata-kata kunci, antara 2-5 konsep yang mencerminkan substansi artikel;
 - 5) Pendahuluan;
 - 6) Sub judul (sesuai dengan keperluan pembahasan);
 - 7) Penutup; dan
 - 8) Pustaka Acuan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan sedapat mungkin terbitan 10 tahun terakhir).
 - e. Ukuran kertas yang digunakan adalah kertas HVS 70 gram, ukuran A4, margin: atas 3,5 cm, bawah 3,5 cm, kiri 3,5 cm, dan kanan 3,5 cm;
 - f. Panjang Naskah antara 13 s.d. 15 halaman, spasi 1, huruf Palatino, ukuran 11;
 - g. Pengutipan kalimat. Kutipan kalimat ditulis secara langsung apabila lebih dari empat baris dipisahkan dari teks dengan jarak satu spasi dengan ukuran huruf 10 point. Sedangkan kutipan kurang dari empat baris diintegrasikan dalam teks, dengan tanda apostrof ganda di awal dan di akhir kutipan. Setiap kutipan diberi nomor. Sistem pengutipan adalah *footnote* (bukan *bodynote* atau *endnote*). Penulisan *footnote* menggunakan sistem turabian. Setiap artikel, buku, dan sumber lainnya yang dikutip harus tercantum dalam pustaka acuan;
 - h. Pengutipan Ayat Alquran dan Hadis. Ayat yang dikutip menyertakan keterangan ayat dalam kurung, dengan menyebut nama surah, nomor surah, dan nomor ayat, seperti (Q.s. al-Mu'min [40]: 43). Pengutipan Hadis menyebutkan nama perawi (H.r. al-Bukhārī dan Muslim) ditambah referensi versi cetak kitab Hadis yang dikutip. Hadis harus dikutip dari kitab-kitab Hadis standar (*Kutub al-Tis'ah*);
 - i. Cara pembuatan *footnote*. *Footnote* ditulis dengan font *Palation* size 9, untuk pelbagai sumber, antara lain:

- 1) Buku: nama utuh penulis (tanpa gelar), *judul buku* (tempat terbit: penerbit, tahun terbit), cetakan, volume, juz, halaman. Contoh: Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h. 10.
 - 2) Buku terjemahan, contoh: Roscoe Pound, *Pengantar Filsafat Hukum: Buku III*, diterjemahkan oleh Moh. Radjab, (Jakarta: Bharata, 1963), h. 15;
 - 1) Jurnal, contoh: Nur Rohim, "Kontroversi Pembentukan Perppu No. 1 Tahun 2013 tentang mahkamah konstitusi dalam ranah kegentingan yang memaksa", dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 157.
 - 2) Artikel sebagai bagian dari buku (antologi), contoh: Hikmahanto Juwana, "Penegakan Hukum dalam Kajian *Law and Development*: Problem dan Fundamen bagi Solusi Indonesia", dalam Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup, 2012), h. 127.
 - 3) Artikel dari internet, contoh: Ahmad Tholabi Kharlie, "Problem Yuridis RUU Syariah" dalam <http://ahmadtholabi.com/2008/03/03/problem-yuridis-ruu-syariah>, diunduh pada 20 Maret 2012.
 - 4) Artikel dari majalah, contoh: Susilaningtias, "Potret Hukum Adat pada Masa Kolonial", dalam *Forum Keadilan*, No. 17, 20 Agustus 2006.
 - 5) Makalah dalam seminar, contoh: Jimly Asshiddiqie, "Kedudukan Mahkamah Konstitusi dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia", Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada 2 Maret 2004.
- j. Pustaka Acuan: daftar pustaka acuan ditulis sesuai urutan abjad, nama akhir penulis diletakkan di depan. Contoh:
- 1) Buku, contoh: Soekanto, Soerjono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
 - 2) Buku terjemahan, contoh: Pound, Roscoe, *Pengantar Filsafat Hukum: Buku III*, diterjemahkan oleh Moh. Radjab, Jakarta: Bharata, 1963.
 - 3) Jurnal, contoh: Rohim, Nur, "Kontroversi Pembentukan Perppu No. 1 Tahun 2013 tentang mahkamah konstitusi dalam ranah kegentingan yang memaksa", dalam *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 2, No. 1 (2014).
 - 4) Artikel sebagai bagian dari buku, contoh: Juwana, Hikmahanto, "Penegakan Hukum dalam Kajian *Law and Development*: Problem dan Fundamen bagi Solusi Indonesia", dalam Muhammad Tahir Azhary, *Beberapa Aspek Hukum Tata Negara, Hukum Pidana, dan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Gorup, 2012.
 - 5) Artikel yang dikutip dari internet, contoh: Kharlie, Ahmad Tholabi, "Problem Yuridis RUU Syariah" dalam <http://ahmadtholabi.com/2008/03/03/problem-yuridis-ruu-syariah>, diunduh pada 20 Maret 2012.
 - 6) Majalah, contoh: Susilaningtias, "Potret Hukum Adat pada Masa Kolonial", dalam *Forum Keadilan*, No. 17, 20 Agustus 2006.
 - 7) Makalah dalam seminar, contoh: Asshiddiqie, Jimly, "Kedudukan Mahkamah Konstitusi dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia", Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta, pada 2 Maret 2004.
- k. Penutup: artikel ditutup dengan kesimpulan;
- I. Biografi singkat: biografi penulis mengandung unsur nama (lengkap dengan gelar akademik), tempat tugas, riwayat pendidikan formal (S1, S2, S3), dan bidang keahlian akademik;
 6. Setiap naskah yang tidak mengindahkan pedoman penulisan ini akan dikembalikan kepada penulisnya untuk diperbaiki.
 7. Naskah sudah diserahkan kepada penyunting, selambat-lambatnya tiga bulan sebelum waktu penerbitan (Juni dan Desember) dengan mengupload pada laman OJS jurnal pada alamat Website: <http://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan> atau dikirim langsung via e-mail ke: jurnalmizan.uikabogor@gmail.com atau syarifah@fai-uika.ac.id. Permalink: <https://uika-bogor.academia.edu/JurnalMizanUIKABogor>.